

SEMIOTIK DALAM SASTRA LISAN DI JAWA TIMUR

¹Heny Subandiyah, ²Haris Supratno, ³Resdianto Permata Raharjo

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213

¹henysubandiyah@unesa.ac.id ²harissupratno@unesa.ac.id ³resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan semiotik dalam sastra lisan di Jawa Timur yang mencakup: (1) semiotika yang terkait dengan ikon dalam sastra lisan di Jawa Timur (2) semiotika yang terkait dengan indeks dalam sastra lisan di Jawa Timur, (3) semiotika yang terkait dengan simbol dalam sastra lisan di Jawa Timur sebagai media pendidikan karakter bagi generasi milenial di era digital serta sebagai sarana penggalian, pelestarian, dan pengembangan budaya lokal untuk memperkuat dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitiannya adalah sastra lisan di Jawa Timur sebagai media pendidikan karakter generasi milenial di era digital. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data secara deskriptif dengan langkah-langkah: reduksi data, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini merupakan penemuan ikon yang memiliki hubungan antara ruwatan dengan hal mistis yang ada dalam cerita, indeks yang terkandung dalam analisis adalah adanya hubungan antara ruwatan yang dipercaya masyarakat madura yang nantinya jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan petaka, sedangkan simbol yang terkandung dalam cerita sastra lisan di Jawa Timur adalah makna simbol yang tidak dapat dipisahkan antara simbol dan makna pada Roro Anteng dan Jaka Seger yang di mana mereka mengingkari janji dan menyebabkan Gunung Bromo meletus.

Kata Kunci: sastra lisan; semiotic; ikon; indeks, dan simbol

Abstract

The purpose of this study is to find and describe semiotics in oral literature in East Java which includes: (1) semiotics related to icons in oral literature in East Java, (2) semiotics related to indexes in oral literature in East Java, (3) semiotics associated with symbols in oral literature in East Java as a medium for character education for the millennial generation in the digital era as well as a means of exploring, preserving and developing a local culture to strengthen and enrich national cultural treasures. This research method uses a qualitative approach. The object of his research is oral literature in East Java as a medium for character education for the millennial generation in the digital era. Data collection techniques with observation, interviews, recording, and recording. Descriptive data analysis technique with the steps: data reduction, data classification, data analysis, and drawing conclusions. The results of this study are the discovery of icons that have a relationship between ruwatan and magical things in the story. The index contained in the analysis is the existence of a relationship between ruwatan which is believed by the Madurese community which later, if not carried out, will cause disaster. In contrast, the symbols contained in oral literary stories In East Java, the meaning of the symbol cannot be separated between the symbol and the meaning of Roro Anteng and Jaka Seger where they broke their promise and caused Mount Bromo to erupt.

Keyword: oral literature; semiotics; icons; indexes and symbols

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih eksis di tengah-tengah perkembangan masyarakat di era digital. Namun, saat ini sastra lisan tersebut semakin tidak dikenal lagi oleh generasi milenial karena terpengaruh oleh budaya asing, khususnya budaya Barat. Masuknya budaya asing yang bersifat populer dan bersifat glamour dapat menyita perhatian generasi muda apalagi di tengah-tengah hiruk pikuknya kemajuan teknologi digital. Masyarakat terutama generasi muda saat ini sudah begitu menyatu dengan budaya-budaya dari bangsa asing dan sebaliknya mulai meninggalkan budaya sendiri misalnya sastra lisan. Hal ini patut disayangkan mengingat sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas budaya asli bangsa Indonesia yang adiluhung. Kekuatan bangsa Indonesia yang sejak lama dikenal oleh bangsa lain terutama di masa lalu, sangat disayangkan kalau sampai punah. Sastra lisan yang diyakini mengandung nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang luhur dapat dijadikan sebagai media pendidikan generasi milenial di era digital sekarang.

Sastra lisan sebagai warisan leluhur yang tidak bisa ditawar lagi harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak mengalami kepunahan. Apabila sastra lisan tersebut tidak digali, dilestarikan, dan dikembangkan maka dipastikan suatu saat bisa punah sehingga generasi muda tidak kenal lagi. Sastra lisan Nusantara tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satu di antaranya terdapat di Jawa Timur, yang berkembang di berbagai daerah dari arah Timur Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Madiun, Ponorogo, dan Pacitan. Setiap daerah memiliki kekhasan yang berbeda dengan yang ada di daerah lain. Sastra lisan yang tersebar di daerah pantai utara Jawa pada umumnya bercirikan Islam sedangkan sastra lisan yang berkembang di Mataraman dan pantai selatan pada umumnya bercirikan Hindu-Budha

Berbagai penelitian tentang sastra lisan selama ini telah menghasilkan temuan secara umum bahwa di Jawa Timur banyak mengandung unsur semiotik yaitu unsur yang menandai adanya simbol-simbol berupa nilai-nilai kehidupan yang tersimpan di dalamnya. Nilai-

nilai kehidupan tersebut dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter bangsa terutama bagi generasi penerus yang saat ini dikenal dengan generasi milenial. Generasi yang hidup di era digital yang serba mudah dan dimudahkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini terdapat sinyal bahwa generasi tersebut semakin jauh dari pemahaman terhadap bentuk dan nilai yang terkandung dalam sastra lisan. Berbagai penyebab telah banyak dibahas, baik karena pengaruh budaya asing maupun karena akrapnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknologi informasi misalnya gadget, anak muda sekarang dapat melanglang buana ke seluruh penjuru dunia, meskipun secara fisik ada di dalam kamarnya atau rumahnya. Mereka bisa berselancar ke berbagai penjuru dunia yang disukai dan yang disuguhkan dalam konten-konten yang jauh lebih menarik, yang tentu saja terkadang tidak membumi. Semiotika berasal dari istilah semiologi yang memiliki bidang kajian yang sangat luas seperti bidang seni, sastra, antropologi, sosial, dan budaya. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda yang memiliki entitas dua sisi tentang tanda dan penanda serta makna. Semiotik memfokuskan kajian pada tiga bidang, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah antropologi semiotik (Murrel, 1997). Peirce mengembangkan tipologi tanda menjadi tiga bagian yang terkait dengan tanda. Berdasarkan hubungan representamen dan objek, tanda dibagi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Robins, (2010: 24) Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah seperti antara potret dan peta. Robins, (2010: 25). Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Indeks adalah tanda yang mempresentasikan objeknya berdasarkan hubungan langsung antara tanda dengan objeknya dan jika objeknya dihapus, maka tanda akan hilang. Robins, (2010: 25). Simbol merupakan istilah yang banyak digunakan dalam bidang humaniora dan antropologi. Simbol sebenarnya juga termasuk tanda dan dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda

konotasi. Simbol mencakup simbol verbal dan simbol visual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena (1) sumber data dan data penelitian ini adalah kearifan lokal dan mitigasi bencana mitos gunung berapi di Jawa Timur, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian utama yang mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang dikumpulkan berupa data- data deskriptif, (4) penelitian ini mengutamakan proses dan produk, (5) penelitian ini mengutamakan data deskriptif dari karya sastra tulis, lisan, dan seni pertunjukan, dan (6) penelitian ini mengutamakan pandangan emik Creswell, (2015: 35).

Objek penelitian ini adalah sastra lisan di Jawa Timur yang tersebar di berbagai daerah kabupaten dan kota di Jawa Timur, seperti Timur Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Pasuruan, Sidoharjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Madiun, Ponorogo, dan Pacitan. Sedangkan Data penelitian ini mencakup kearifan lokal dan multikultural dalam sastra lisan di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan (a) observasi, (b) wawancara, (c) perekaman, dan (d) pencatatan. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk pengambilan data di lapangan seperti pelaksanaan upacara mitigasi bencana dalam perspektif budaya lokal dengan mengunjungi tempat atau lokasi penelitian Creswell, (2015: 38). Prosedur analisis data penelitian ini adalah (1) reduksi data (2) klasifikasi data, (3) transkripsi data (4) menerjemahkan mitos gunung berapi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (5) analisis data, dan (7) pengambilan kesimpulan .

3. HASIL PENELITIAN

A. Ikon dalam Sastra Lisan di Jawa Timur

Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.

Masyarakat percaya bahwa tempat yang angker pasti ada penunggu seperti makhluk halus. Masyarakat

saat ini sudah tidak lagi takut akan munculnya makhluk halus karena setiap makhluk ghoib banyak yang berteman dengan manusia itu sendiri. Pada mitos “Sendhang Agung Sratujejo” banyak memunculkan ikon yang berhubungan dengan penandanya. Setiap Sendhang memiliki keangkeran dan hal mistis di mana selalu ada sesaji yang diletakkan pada sendang tersebut.

Data 01

“Zaman dahulu tidak ada sendhangnya masih berupa kerajaan gaib yang di kuasai ratu. Ratusnya dua bernama Nyi Roro Kuning dan Nyi Roro Ijo. Kerajaan itu pada zaman dahulu katanya bapak itu mistis, jadi setiap ada orang lewat disitu itu sering kesurupan-kesurupan di ganggu sama situ. Nah akhirnya kenapa sering kesurupan, nah orang-orang itu setiap kesurupan itu pasti membawa manganan di situ itu meminta seperti sajen mudahnya. Setelah di sajani, begitu sehat tepat dihari senin pon mintanya tepat di hari Senin pon”.

Berdasarkan data di atas sendang yang mistis sebagai penanda yang di mana setiap sendang selalu memiliki daya magis entah dibuat mandi oleh pada selir ataupun mencari pesugihan, petanda hal mistis yang sering menjadi tolak ukur masyarakat adalah berkasiatnya air sendang dan sesaji yang ada disetiap senin pon.

Kesurupan yang dialami oleh warga yang sering melintas ataupun tidak memberikan sesji merupakan suatu hal yang tidak boleh hilang tradisinya untuk memberikan sesaji. Pada suatu ketika pada saat warga tidak melakukan sesaji seperti nyadran akan banyak hal yang menjadi pertanda seperti banyak warga yang kesurupan.

Data 02

“Nah kira-kira itu apa ada gangguan pasti, apa ada kesurupan pasti, kalau sekarang untuk sekarang kalau tidak ada nyadran ada pasti ada kayak itu dari apa-apa ada gangguan kadang-kadang kesurupan. Makanya anak turun dari Suto Mengolo sampai sekarang masih mengadakan nyadran di sendhang itu, setiap senin pon itu ceritanya sendhang masalah cerita kayak itu dari turun- temurun dari orang tua, orang tua turun kepada anaknya, anaknya turun kepada anaknya lagi”.

Data di atas menunjukkan pertanda jika warga tidak menepati janji mengirimkan sesaji atau upacara nyadran yang telah diadakan turun-temurun, kejadian seperti kesurupan akan muncul yang membuat warga tidak nyaman dengan kondisi tersebut.

B. Indeks dalam sastra lisan di Jawa Timur

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Indeks adalah tanda yang mempresentasikan objeknya berdasarkan hubungan langsung antara tanda dengan objeknya dan jika objeknya dihapus, maka tanda akan hilang.

Mitos ruwatan pada masyarakat Madura membuat cerita dan tradisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari adat dan peninggalan nenek moyang. Pada masanya *ruwatan* selalu digunakan dalam hal pengusiran hal ghoib yang dimana berada dalam diri atau pada desa. Hasil ruwatan tersebut dapat dilihat kasiatnya bila hal yang digunakan dalam meruwat sudah sesuai dengan permintaan hal ghoib tersebut. Salah satunya pada cerita mitos yang berada di Madura. Masyarakat percaya bahwa Bethara Kala merupakan media pengusur kala atau yang disebut hal buruk. Bethara Kala adalah iblis pemakan hal buruk yang dahulu merupakan jelmaan dari dewa. Pada data di bawah ini hubungan antara ruwatan dengan orang madura tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Data 01

“Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo memiliki nilai budaya di dalamnya. Mitos dalam ritual ruwatan tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut terdiri dari tiga yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian”.

data tersebut mengutarakan bahwa upacara ruwatan tidak bisa lepas dari masyarakat maduran. Ruwatan tersebut adalah ciri budaya dan kepercayaan yang berada pada masyarakat tersebut sehingga jika upacara tersebut hilang makan nilai dan kepercayaannya masyarakat akan pudar dan terjadi sesuatu pada masyarakat tersebut.

Masyarakat Madura percaya bahwa Bethara Kala adalah dewa yang sakti yang dikutuk menjadi iblis

yang membantu masyarakat untuk memakan Kala/kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat. Jika adanya upacara ruwatan yang menggunakan Bethara Kala pastiya akan ada sesaji yang sudah disiapkan. Hal yang dimakan Bethara Kala adalah hal-hal yang dimana manusia yang tidak menaati syariat islam dan berbuat jahat.

Data 02

“Syarat hanya boleh memakan orang yang tergolong dalam sukerto dan juga dapat memakan hasil kerja manusia yang tidak membaca sholawat saat adzan berkumandang. Kesepakatan itu tidak boleh di langgar karena sudah keputusan dari para Dewa dan apabila dilanggar maka dia kan menerima hukuman berat yang tidak bisa dihindari”.

Pada data ke 2 tersebut dapat dilihat bahwa indeks penanda yang ada dalam cerita tersebut tidak bisa terlepas dari cerita utama atau hubungan masyarakat dengan hal ghoib selalu terhubung sampai kapanpun, karena kita hidup berdampingan dan selalu dipercaya bahwa mereka ada.

C. Simbol dalam sastra lisan di Jawa Timur

Simbol sebenarnya juga termasuk tanda dan dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasi. Simbol mencakup simbol verbal dan simbol visual.

Simbol yang terkandung pada cerita mitos Gunung Bromo terjadi pada Roro Anteng yang ingin menolak lamaran Bajak Sakti karena Roro Anteng sudah memiliki kekasih pujaan yang bernama Jaka Seger. Pada cerita tersebut Roro Anteng terpaksa menerima Bajak Sakti karena takut pada kesaktiannya. Roro Anteng terpaksa dan meberikan syarat jika ingin menikahinya harus membuta lautan di Gunung Bromo.

Data 01

“Bajak terkenal sebagai orang yang sangat kuat dan kejam, pada akhirnya lamarannya tersebut diterima karena Roro Anteng takut jika menolak Bajak. Tetapi penerimaan lamaran tersebut tidak cuma-cuma, Roro Anteng memberikan sebuah persyaratan yaitu, membuat sebuah lautan di tengah-tengah Gunung Bromo.

Dengan waktu yang diberikan dimulai saat terbenamnya matahari sampai terbitnya matahari fajar. Persyaratan yang mungkin difikirkannya jika Bajak tidak dapat memenuhinya. Namun Bajak sendiri memiliki kekuatan yang sakti sehingga Bajak menyetujui apa persyaratan yang telah diberikan kepadanya”.

Data tersebut memunculkan bahwa simbol penolakan pada zaman dahulu memiliki karakter yang lembut dan tidak menyakiti lelaki. Beda dengan saat ini para anak muda, penolakan tersebut selalu membawa petakan pembunuhan, KDRT dan sebagainya. Jika cinta sudah tidak bisa dipaksa maka jangan diteruskan itu yang menyebabkan semua itu dapat terjadi.

Roro Anteng dan Jaka Seger akhirnya dapat bersatu tetapi belum mempunyai anak. Rara Anteng dan Jaka Seger bersemedi untuk mencari keturunan dan pada akhirnya mereka diberi keturunan yang dimana mereka pada suatu saat lupa akan janji mereka yang harus mengorbankan saah satu anaknya. Dea pemberi anak akhirnya murkan dan mengancam akan membuat bromo mengeluarkan api, langit-langit berubah menjadi berwarna petang hitam. Pada akhirnya Jaka Seger dan Roro Anteng bercerita ke anaknya, dan pada saat itulah ada salah satu anaknya yang menyerahkan dirinya.

Data 02

“Mereka hidup bahagia sampai lupa dengan janjinya kepada Dewa yang telah dimintainya sebuah keturunan. Namun ada suatu saat Roro Anteng diingatkan oleh Dewa tersebut. Dan akhirnya Roro Anteng dan Joko seger sepakat bahwa anaknya tidak jadi dikorbankan, karena rasa sayang dan tidak tega kepada anaknya sendiri. Pada akhirnya mereka mengingkari janjinya sendiri kepada Dewa tersebut.

Mengetahui hal tersebut Dewa sangat marah, dan mengancam bahwa ia akan menghancurkan Tengger. Gunung Bromo mengeluarkan api, langit-langit berubah menjadi berwarna petang hitam. Kejadian tersebut kemudian diceritakan kepada anaknya, bahwa Roro Anteng dan Joko Seger memiliki sebuah perjanjian dengan Dewa. Satu per satu anaknya diberi pertanyaan, apakah mau jika salah satu dari mereka dikorbankan. Namun semuanya bilang tidak mau, dan akhirnya anaknya yang bungsu bernama Kusuma mau dikorbankan. Asalkan keluarganya nanti hidup bahagia, mengetahui hal itu Roro Anteng dan Joko seger

sangat sedih dan tidak tega. Kusuma tersebut pergi menuju kawah Gunung Bromo dan lompat ke dalamnya”.

Berdasarkan data 2 simbol yang terkandung dalam cerita tersebut adalah jika Gunung Bromo mengeluarkan api atau meletus merupakan simbol dari kemarahan dewa yang di mana masyarakat lupa akan sesaji.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data semiotikan pada sastra lisan di Jawa Timur, ditemukan beberapa data tentang Ikon yang dimana tanda dan penandanya saling berhubungan, indeks yang merupakan pertanda alami yang dimana tidak bisa dilepaskan, dan simbol terjadinya sesuatu hal yang mana berhubungan dengan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2015a). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*
- Isnanda. Romi. 2018. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Volume 3 Nomor 2 Halaman 500-503 April 2018.
- Murrel, 1977. Merrell, Floyd. 1997. *Peirce, Signs, and Meaning*. Toronto Buffalo London: University of Toronto Press.
- Robinson, Andrew. (2010). *God and the World of Signs: Trinity, Evolution, and the Metaphysical*
- Rustanti, Liliyek Puji & Bambang Indiatmoko. 2017. *Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6 (3) (2017) : 265 – 272.
- Semiotics of C.S.Peirce. Leiden. Boston: BrillEmzir & Saifur R. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: University Press.
- Waskita, dana dkk. 2011. *Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat*. Jurnal Sositologi Edisi 23 Tahun 10, Agustus 2011. Hal. 1093-1102.